

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar belakang

Indonesia termasuk salah satu negara yang berkembang di dunia, hal ini terbukti dengan adanya pembangunan di segala bidang termasuk pembangunan sektor ekonomi. Suatu badan usaha wajib untuk memiliki Visi Misi untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan. Alasan dari pembuatan visi misi tersebut ialah agar perusahaan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan di masa depan menjadi harapan yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan kemakmuran pemegang saham akan meningkat jika harga saham yang dimilikinya juga meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, nilai perusahaan yang tinggi akan memberikan kepercayaan pasar.

Menurut **Rachmania(2017)**, Nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan perusahaan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, cara untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran bagi para pemegang saham. (**Tyas, 2017**) mengemukakan nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Suatu keputusan keuangan yang di ambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan, artinya perusahaan harus bisa memaksimalkan nilai perusahaan dan

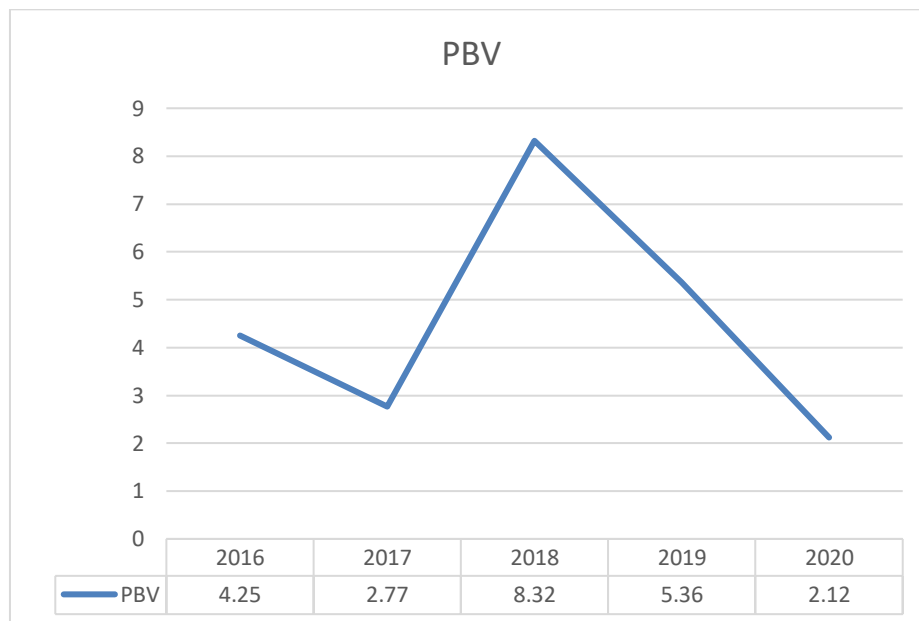
tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Nilai perusahaan adalah rancangan penting bagi para investor, karena merupakan indikator bagi perusahaan untuk menilai sebuah perusahaan secara keseluruhan dan untuk meningkatkan keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham, harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Peningkatan nilai perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya secara maksimum harus diimbangi dengan aktivitas pengelolaan lingkungan yang baik.

Nilai perusahaan pada penelitian ini di proksikan pada *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan salah satu pendekatan dalam menentukan nilai instrinsik saham. PBV dapat memberikan ukuran kemampuan manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai pasar usahanya ditas biaya investasi dengan cara membandingkan nilai pasar saham terhadap nilai buku perusahaan. **Lubis(2017)** mengatakan semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Hal ini akan berdampak pada kepercayaan pemegang saham. Berikut adalah tabel perkembangan Nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2020 Sebagai berikut :

Tabel 1.1

Perbandingan Nilai Perusahaan Manufaktur (PBV) tahun 2016-2020



Sumber : www.idx.co.id.

Dalam grafik perbandingan PBV (*price book value*) pada perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2020 Nilai Perusahaan selalu berfluktuasi. Pada tabel tersebut tahun 2016 memiliki nilai PBV sebesar 4.25.lalu di tahun berikutnya menurun menjadi 2.77 Di tahun 2018 kembali meningkat sebesar 8.32 ditahun 2018 kembali meningkat menjadi sebesar 5.36 dan kembali menurun secara drastic sebesar 2.12 pada tahun 2020.

Menurut **Pranoto dan Yusuf (2016)**, kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen

lingkungan. Hal tersebut merupakan ukuran hasil dari sistem manajemen lingkungan yang diberikan perusahaan secara riil dan konkrit. Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya **(Panggabean, 2017)**.

Kinerja lingkungan merupakan salah satu investasi bagi perusahaan untuk memperoleh kesuksesan bisnis. Jika kinerja lingkungan perusahaan baik, maka image perusahaan akan meningkat, begitu juga sebaliknya **(Setyaningsih dan Asyik, 2016)**. Kinerja lingkungan dapat dinilai melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik yaitu emas, hijau, biru, merah hingga yang paling buruk yaitu hitam. Tujuan penerapan PROPER adalah untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Peningkatan kinerja ketaatan ini dapat terjadi melalui efek insentif dan disinsentif reputasi yang timbul akibat pengumuman peringkat kinerja PROPER kepada publik. PROPER berkaitan erat dengan penyebaran informasi kinerja penataan masing-masing perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan pada skala nasional **(Yanti, 2017)**.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan manajemen akuntabilitas terhadap stakeholder dengan menetapkan kejelasan fungsi dalam organisasi dan cara mempertanggungjawabkannya kinerjanya secara transparan

dan wajar. (Selawati, 2019) *corporate governance* merupakan system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder. (Arini & Musdholifah, 2018) *corporate governance* merupakan rangkaian aturan yang digunakan oleh manajemen untuk mengelola dan mengadalkan perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai.

Corporate Governance dijelaskan menjadi salah satu pengelolaan perusahaan yang tersrukturisasi guna mengharapkan kinerja berorientasi masa depan yang mengedepankan bisnis yang terkelola dengan benar sehingga nantinya bisnis dalam perusahaan akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempunyai tanggung jawab yang dapat diandalkan. Proksi *Corporate Governance* dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Mufidah, (2018) mengatakan komisaris independen bertugas serta bertanggung jawab terhadap pengawasan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Kinerja manajer yang terawasi akan meminimalisir kecurangan yang dilakukan manajemen dalam laporan keuangan sehingga perusahaan lebih efisien yang pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Menurut Widianingsih(2018) Dewan Komisaris Independen (*Board independent*) adalah komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis atau hubungan keluargadengan pemegang saham maupun direksi. Dewan komisaris independen

merupakan salah satu mekanisme dari *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dimana merupakan anggota dewan yang tidak memiliki hubungan afiliasi diperusahaan, dengan adanya peran dewan komisaris independen di dalam perusahaan maka akan ada pengawasan yang objektif di dalam perusahaan sehingga dapat meminimalisir kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Setyawan (2016) menyatakan indikator mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah komite audit. Komite audit lebih berfokus pada sistem pengawasan atau sistem pengendalian intern yang dilakukan oleh auditor internal. Oleh karena itu komite audit memiliki kemampuan untuk memahami dan meninjau resiko yang berhubungan dengan finansial. Dengan adanya pelaksanaan tersebut perusahaan akan memiliki kinerja manajemen yang efektif dan efisien yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut **Zamai et al(2016)**, Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan Komite audit lebih berfokus pada sistem pengawasan atau sistem pengendalian intern yang dilakukan oleh auditor internal. Oleh karena itu komite audit memiliki kemampuan untuk memahami dan meninjau resiko yang berhubungan dengan finansial. Dengan adanya pelaksanaan tersebut perusahaan akan memiliki kinerja manajemen yang efektif dan efisien yang mempengaruhi nilai perusahaan. Komite audit bertugas mengawasi dan mengelola pelaporan sistem penendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi secara keseluruhan (**Shabibah, 2017**).

Menurut **Winardi(2016)**, kepemilikan institutional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor institutional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Adanya kepemilikan institutional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional juga memiliki peran yang penting dalam melakukan fungsi monitoring manajemen sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin efektif pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga dapat bertindak dalam mencegah pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen (**Faizal, 2017**). Struktur kepemilikan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada profitabilitas (**Pramukti et al., 2019**).

Menurut (**Fransiska et al., 2016**) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaanya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen. Dengan adanya monitoring tersebut maka pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya, pengaruh kepemilikan institusional yang berperan sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Menurut **Muttaqin et al., (2019)** profitabilitas adalah hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Melalui profitabilitas yang tinggi akan membuat investor untuk mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* dan akan menjadi prestasi bagi suatu perusahaan.

Menurut **Sundjaja (2016)**, Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dilihat dari hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar dalam kegiatan yang produktif. Laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui peningkatan pendapatan dan pengurangan biaya, Laba yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan dan mengembangkan usaha. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan lebih besar apabila perusahaan dapat memperluas pangsa pasar untuk produknya. Ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih Dapat diartikan bahwa pada dasarnya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang diharapkan (**Agus Sartono 2017**).

Berdasarkan penelitian **Hariati dan Rihatiningtyas (2017)** serta **Mufidah (2018)** menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian **Mufidah (2018)** menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi penelitian **Hariati dan Rihatiningtyas (2018)**, menunjukkan komite audit berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. (**Kusumawardhany & Shanti, 2021**) melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil

penelitian (W. E. Putri *et al.*, 2020) dewan direksi dan latar belakang dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh kinerja lingkungan dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan penulis dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Belum diterapkannya prinsip *Corporate Governance* menyebabkan timbulnya resiko dan kecurangan dalam pelaporan keuangan
2. Perusahaan melaksanakan kinerja lingkungan bukan karena kesadaran namun lebih karena keterpaksaan karena adanya peraturan perundang-undangan.
3. Adanya perbedaan kepentingan antara direksi dan dewan komisaris dengan pemegang saham dan stakeholder memungkinkan terjadinya berbagai kecurangan dalam pelaporan keuangan.
4. Investor mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan.
5. Turunnya suatu nilai perusahaan akan memberikan dampak buruk terhadap perusahaan dimasa yang akan datang.
6. Rendahnya nilai perusahaan berdampak pada kelangsungan perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberikan arahan dan memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan untuk meneliti variabel dependen nilai perusahaan (Y), variabel moderasi profitabilitas (Z) dan variabel independen yaitu kinerja lingkungan (X_1), komisaris independen (X_2), komite audit (X_3), kepemilikan institusional (X_4)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?
6. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?
7. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?
8. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?
9. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?

10. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan
3. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
5. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi
6. Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi
7. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi
8. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi
9. Pengaruh kinerja lingkungan, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
10. Pengaruh kinerja lingkungan, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebuah dasar dan juga bisa dikembangkan secara luas lagi. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan penulis mampu mempraktekkan teori-teori yang didapatkan selama kuliah ke dunia kerja.